

## PENANAMAN NILAI KEJUJURAN PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Neneng Sunengsih

[nenengsunengsih.stit@gmail.com](mailto:nenengsunengsih.stit@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

**Abstract:** The purpose of this study is to find out how the role of parents in instilling the value of honesty in children in the family environment. As we know that there are many dishonest practices that are carried out in both small and large cases. Therefore, to make honest adults, it is necessary to nurture them from the age of children, especially in the family environment and as parents, they must be able to become the center of education for their children at home. This research is a qualitative field research where the research subjects are parents. The methods used in data collection are observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this study used interactive data analysis techniques Miles & Huberman which included data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data validity technique used in this study is the degree of confidence test in which there is a triangulation technique, in this case is source triangulation, namely re-checking the data obtained through different data sources. The results of the study show that in general the parents in Pingku Village have understood their role in the family, especially in instilling the value of honesty in children. In general, the implementation is quite good, but not perfect, this is due to several factors that affect parents, namely limited knowledge, environment, economic conditions, gender and so on.

**Keywords:** *Role of Parents, Honesty, Family Education.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak di lingkungan keluarga. Seperti yang kita ketahui bahwa banyak sekali praktik ketidakjujuran yang dilakukan baik dalam kasus yang kecil maupun yang besar. Maka dari itu untuk menjadikan manusia dewasa yang jujur perlu dibina sejak usia anak-anak terutama dalam lingkungan keluarga dan sebagai orang tua harus bisa menjadi pusat pendidikan untuk anak-anaknya di rumah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif dimana yang menjadi subjek penelitian yaitu orang tua. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji derajat kepercayaan yang di dalamnya terdapat teknik triangulasi, dalam hal ini adalah triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan kembali data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar para orang tua di Desa Pingku telah memahami perannya dalam keluarga khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak. Secara umum implementasinya sudah cukup baik hanya saja

*belum sempurna, ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi orang tua yaitu keterbatasan pengetahuan, lingkungan, kondisi ekonomi, gender dan lain sebagainya.*

**Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kejujuran, Pendidikan Keluarga.**

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam membawa individu agar dapat berdiri sendiri dan mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial secara konstruktif<sup>1</sup>. Secara filosofis, dunia pendidikan dipandang dan diharapkan dapat menjadi alat atau wadah untuk dapat mencerdaskan dan membangun juga membentuk karakter seseorang agar menjadi baik<sup>2</sup>. Peran pendidikan yang dipandang sebagai salah satu bidang kehidupan umat manusia yaitu untuk menciptakan generasi yang berpengetahuan, bijaksana dan berkarakter<sup>3</sup>. Pendidikan karakter mempunyai peranan penting dalam aspek kehidupan manusia, karena dengan menjadi manusia yang berkarakter maka ia akan dapat hidup dalam ruang lingkup masyarakat luas dengan memegang sebuah prinsip yang teguh. Pendidikan karakter merupakan pendidikan etika, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan nilai yang bertujuan untuk membentuk setiap individu menjadi manusia yang berkarakter, yaitu dengan penanaman nilai-nilai karakter positif agar dapat terinternalisasi dalam diri dan terwujud dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter adalah tanggung jawab setiap elemen dan tanggung jawab bersama yang meliputi satuan pendidikan baik formal, informal dan nonformal yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat<sup>4</sup>.

Pembahasan mengenai nilai dan moral sepertinya selalu menjadi perbincangan yang menarik. Kiranya bukan informasi baru jika di Indonesia sekarang ini tengah terjadi kemerosotan moral<sup>5</sup>. Agustian dalam Alfurkan dan Marzuki mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi di Indonesia meliputi krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, krisis disiplin, krisis keadilan, dan krisis kepedulian. Nilai kejujuran dianggap sebagai nilai yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri individu sebab kejujuran adalah pangkal kebaikan. Orang yang jujur akan dapat mengendalikan dirinya dari berbohong, berkhianat, ingkar, mencontek dan sifat yang kurang baik lainnya<sup>6</sup>. Dengan demikian diharapkan masyarakat dapat menyadari bahwa begitu pentingnya pendidikan karakter sebagai proses pembentukan perilaku, akhlak, serta pengayaan moral. Mengingat begitu urgennya

---

<sup>1</sup> Firawati, "transformasi sosial dalam nilai-nilai pendidikan islam di kabupaten sidenreng rapping," *edumas pul jurnal pendidikan*, 1.2 (2017), 50–60.

<sup>2</sup> Asep Dahliana, "penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kulikuler di sekolah," *jurnal sosioreligi*, 15 (2017).

<sup>3</sup> Putri Rachmadyanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal," *JPSD*, 3.2 (2017), 201–14.

<sup>4</sup> Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *jurnal pendidikan ilmu-ilmu sosial*, 10.1 (2018), 1–10.

<sup>5</sup> Alfurkan dan Marzuki, "penguatan nilai kejujuran melalui pendidikan antikorupsi disekolah," *jurnal ilmiah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, 2.2 (2019), 221–31.

<sup>6</sup> titik sunarti Widyarningsih, Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi, "internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa smp dalam perspektif fenomenologis," *jurnal pembangunan pendidikan: pondasi dan aplikasi*, 2 (2014).

seseorang untuk mendapatkan pendidikan karakter terutama pada nilai kejujuran maka sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sedini mungkin pada anak, terutama di lingkungan keluarga.

Orang tua dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam membina seorang anak. Usia anak-anak 0-12 tahun terutama masa *golden age* (masa emas) yaitu saat anak berusia 0-6 tahun<sup>7</sup> dianggap sebagai masa efektif untuk merancang kualitas anak. Satu dari faktor keberhasilan dalam mendidik yaitu dengan memanfaatkan kesempatan emas atau masa keemasan dalam periodisasi tumbuh kembang manusia. Masa *golden age* mempunyai peranan besar terhadap pembentukan kualitas manusia<sup>8</sup>. Pembentukan dan penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak yang diberikan sejak dini merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berpengetahuan yang diharapkan dapat memimpin bangsa di masa mendatang dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dengan budi pekerti serta berperilaku baik.

Sebagai salah satu contoh krisis kejujuran pada anak yang sering terjadi yaitu mengenai perizinan, misalnya anak izin kepada orang tua untuk pergi ke tempat A ternyata ia pergi ketempat B. Contoh lain mengenai keuangan, anak meminta uang untuk membeli buku sebesar dua ratus ribu rupiah sedangkan harga bukunya yaitu seratus lima puluh ribu rupiah. Contoh lain dimasa sekarang ini mengenai perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang tengah melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Saat pembelajaran daring berlangsung melalui *zoom cloud meeting* tak jarang mereka hanya hadir di awal untuk “*setor muka*” setelah itu mereka mematikan kamera *zoom* dan melanjutkan tidurnya. Tindakan seperti ini tentu tergolong menyimpang karena mereka telah berbohong melakukan pembelajaran sedangkan raganya tertidur dengan dalih “*yang penting absen*”.

Dilansir dari [merdeka.com](http://merdeka.com) yang ditulis oleh Fikri Faqih<sup>9</sup>, lembaga pemantau indeks korupsi global, *Transparency International* merilis laporan bertajuk “*Global Corruption Barometer Asia*” menurut laporannya Indonesia menjadi Negara nomor tiga terkorup di Asia, peringkat pertama diduduki oleh India dan diikuti Kamboja di peringkat kedua. Belum lama ini KPK RI (Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia) telah mengungkap kasus korupsi yang dilakukan oleh seorang Menteri Kabinet Republik Indonesia mengenai dana bantuan sosial Covid-19 dan benih lobster., mereka dengan teganya mengambil dana yang bukan miliknya. Dana yang seharusnya disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dan orang-orang yang berhak ternyata mereka alihkan sebagiannya ke dalam kantong pribadi. Orang-orang yang melakukan tindakan menyimpang seperti itu tentu tidak memiliki nilai kejujuran dalam dirinya, karena apabila nilai-nilai kejujuran telah terinternalisasi dalam diri maka mereka akan enggan untuk berbuat yang tidak baik.

---

<sup>7</sup> Eliyyil Akbar, *metode belajar anak usia dini*, 1 ed. (jakarta: Kencana, 2020).

<sup>8</sup> Loeziana Uce, “the golden age: masa efektif merancang kualitas anak,” *jurnal pendidikan anak*, 1.2 (2017).

<sup>9</sup> Fikri Faqih, “indonesia peringkat 3 negara terkorup di asia, perlu perampasan kekayaan koruptor,” *merdeka.com*, 2020.

Seorang ibu rumah tangga di Desa Pingku Parung Panjang menanggapi kasus korupsi tersebut dengan kalimat “*tuh jadi orang mah jangan cuma pinter tapi juga kudu bener*”. Diketahui bahwa ibu tersebut berlatar belakang tidak sekolah namun beliau paham bahwa menjadi manusia jujur sangatlah penting dari pada hanya menjadi manusia yang pintar. Peneliti berpendapat bahwa setiap orang tua pasti mengharapkan kebaikan untuk setiap anaknya. Namun peneliti melihat beberapa orang tua di Desa Pingku ada yang kurang memahami cara menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak. Terkadang mereka mengajarkan/memerintah namun tidak memberi contoh misalnya ketika meminta anak mengaji “*dek bukannya ngaji malah maen terus*” tapi pada kenyataannya orang tua tersebut tidak melakukan itu dan terus dengan aktivitasnya sendiri yaitu mengobrol dengan ibu-ibu lain. Hal yang dilakukan orang tua tersebut tidak mencerminkan nilai kejujuran sebab orang tua tidak mengerjakan apa yang ia katakan. Pada dasarnya orang tua paham betul mengenai nilai-nilai baik yang harus diajarkan pada anak, akan tetapi orang tua terkadang lupa bahwa mereka juga harus menjadi contoh bagi anak-anaknya. Hal tersebut menjadi pertanyaan untuk peneliti tentang bagaimana biasanya orang tua menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak di lingkungan keluarga. Pada kasus ini dan berdasarkan fenomena yang telah disebutkan maka peneliti memfokuskan pada nilai-nilai kejujuran sebab kejujuran adalah kunci dari segala kebaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak di lingkungan keluarga di Desa Pingku Parung Panjang yang meliputi peran orang tua dalam keluarga, cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak serta faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran di lingkungan keluarga.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan prosedur analisis yang meliputi: reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Orang Tua dalam Keluarga**

Peran merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kedudukannya dalam sebuah sistem. Apabila seseorang mempunyai kedudukan berarti ia mempunyai peran. Peran orang tua di dalam keluarga sangat penting baik itu dalam perawatan, pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anaknya agar tumbuh menjadi dewasa

yang baik dan orang tua juga berperan sebagai pendamping serta pemberi motivasi. Peran yang sudah dijalankan oleh orang tua di Desa Pingku Parung Panjang Bogor yaitu:

*Pertama* orang tua merawat anak-anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang, hal ini dibuktikan dengan orang tua yang tidak menelantarkan anaknya dan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarga. (W. OT dan AN: April 2021). Menurut Ginanjar Seorang anak membutuhkan stimulus yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang tua memiliki peran penting dalam menjaga serta membina tumbuh kembang anak dari fase ke fase terutama pada masa awal perkembangan anak. Maka dari itu, setidaknya ada 3 fungsi orang tua dalam melakukan perannya di keluarga, yakni 1) Orang tua wajib memberi nafkah bagi kelangsungan hidup keluarganya 2) Orang tua sebagai pelindung bagi anak-anaknya dari berbagai gangguan dan ancaman yang datang 3) Orang tua menciptakan suasana keluarga yang hangat, nyaman, kondusif dan penuh kasih sayang<sup>10</sup>.

*Kedua* menerapkan pengasuhan yang sesuai, karena melakukan pengasuhan yang sesuai akan membuat anak tumbuh dan berkembang secara optimal<sup>11</sup>. Di Desa Pingku banyak Orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu pengasuhan yang menentukan partisipasi orang tua dalam kehidupan anak. dapat dikatakan bahwa sikap orang tua dalam pengasuhan ini yaitu tidak mengekang pun tidak memberi kebebasan terhadap anak-anaknya. Adanya komunikasi yang baik membuat hubungan kekeluargaan menjadi lebih harmonis sehingga mengurangi kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Dalam pengasuhan ini orang tua lebih bersikap fleksibel misalnya mendukung ketika anaknya melakukan kebaikan dan memberi peringatan apabila anaknya berperilaku buruk, sehingga lingkungan keluarga tidak semata-mata didominasi oleh orang tua agar anak tidak merasa tertekan dengan segala aturan-aturan yang dibuat oleh orang tuanya (W. OT: April 2021). Pola asuh demokratis memang dianggap sebagai pola asuh yang paling baik dari beberapa jenis pola asuh yang ada yaitu otoriter dan premisif. Walaupun demikian cara orang tua dalam melakukan pengasuhannya tentu berbeda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya. Ada orang tua yang bersikap lembut dan adapula orang tua yang bersikap tegas, lembut adalah pengasuhan yang penuh dengan kasih sayang sedangkan tegas bukan berarti kasar, penuh kekerasan dan tidak ada unsur kasih sayang melainkan cara orang tua untuk menumbuhkan kemandirian, kekuatan dan kedisiplinan terhadap anak-anaknya.

*Ketiga* memberi pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Salah satu peran yang sangat penting yang wajib dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yaitu memberi pendidikan yang layak dan baik. Menurut Iftiah & Anawaty Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya dalam pendidikan di lingkungan keluarga, hal ini

---

<sup>10</sup> muhamad hidayat Ginanjar, "keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak," *edukasi islami jurnal pendidikan islam*, 02.03 (2017).

<sup>11</sup> Miftahudin, "latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh keluarga berpengaruh terhadap perkembangan moral spiritual anak," *fikroh: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 14.1 (2021).

adalah untuk mencetak anak-anak yang berkualitas<sup>12</sup>. Demikian pula Orang tua di Desa Pingku yang senantiasa berusaha memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya, sebab keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk anak belajar dalam siklus kehidupannya (W. OT: Juni 2021). Maka dari itu, di dalam lingkungan keluarga anak-anak perlu stimulus yang tepat dan baik agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kehidupan anak di masyarakat dimulai dari kehidupannya di dalam keluarga. Oleh karena itu, sebagai orang tua selaku pusat pendidikan di dalam keluarga harus menciptakan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya, sehingga hal baik yang anak dapat dalam keluarga bisa mereka terapkan dalam kehidupannya di masyarakat

*Keempat*, memberi pendampingan kepada anak. Menurut Iftiah & Anawaty pendampingan orang tua dilakukan agar membuat anak merasa nyaman sehingga akan tumbuh rasa percaya diri dalam diri anak<sup>13</sup>. Disaat menghadapi masalah anak merasa orang tua akan membantunya, mendampingi dan melindunginya, hal tersebut akan meningkatkan kedekatan antara anak dan orang tua. Para orang tua memberi pendampingan pada setiap kegiatan yang anak-anaknya lakukan seperti bermain, mengerjakan tugas sekolah, mencari hal-hal yang ia butuhkan serta kapan dan dimanapun saat anaknya butuh pendampingan (W. OT. April 2021). Pendampingan ini bertujuan agar anak tidak merasa sendirian sehingga akan memberikan rasa aman pada dirinya. Pendampingan orang tua terhadap anak-anaknya penting dilakukan untuk meningkatkan kedekatan antara keduanya.

*Kelima*, memberi motivasi. Dorongan/motivasi yang diberikan orang tua kepada anak akan menumbuhkan semangat dan dapat menciptakan suasana yang positif<sup>14</sup>. Banyak bentuk semangat atau dorongan yang dapat orang tua berikan misalnya 1) memberi pujian terhadap pencapaian dan hal-hal baik yang dilakukan anak-anaknya. 2) memberi kata-kata motivasi yang dapat membangun semangat anak. 3) memberi *reward* atau penghargaan atas capaian yang telah anak lakukan (W. OT. Juni 2021). Dengan demikian, adanya motivasi, dorongan, dukungan, dan semangat yang berasal dari orang-orang tersayang akan menumbuhkan rasa semangat anak untuk selalu melakukan kembali hal-hal baik yang diapresiasi dan dihargai tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Pingku telah menjalankan perannya di dalam keluarga. Dengan semampunya para orang tua berusaha menjalankan perannya dengan baik dan berusaha memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya secara maksimal.

## 2. Menanamkan Nilai Kejujuran pada Anak di Lingkungan Keluarga

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap individu, sebab kejujuran adalah mata uang yang berlaku disetiap tempat, kejujuran adalah mahkota kehidupan yang merupakan sebuah kunci keberkahan. Kejujuran termasuk dalam nilai

---

<sup>12</sup> selfi lailiyatul Iftiah dan mardiyana faridhatul Anawaty, “peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi covid-19,” *JCE: Journal of childhood education*, 4.2 (2020), 70–81.

<sup>13</sup> Iftiah dan Anawaty.

<sup>14</sup> Iftiah dan Anawaty.

pendidikan karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden (PP) Nomor 87 Tahun 2017 nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam pancasila sebagai upaya untuk mencetak generasi yang berkualitas. Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai nilai kejujuran yaitu bahwasanya orang yang berdusta adalah orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, salah satunya terdapat dalam QS. An-Nahl: 105, sebagai berikut:

*Artinya: "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (QS. An-Nahl: 105).*

Untuk membentuk sebuah karakter yang baik atau menanamkan suatu kebiasaan memang harus didukung oleh banyak pihak baik lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Dalam menanamkan kebiasaan baik pada seorang anak juga harus dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan, agar kebiasaan tersebut terbentuk kokoh dalam dirinya. Orang tua sebagai tokoh utama dalam sebuah keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam keberlangsungan kehidupan anak-anaknya. Orang tua harus menjadi panutan dan teladan bagi anak-anaknya dalam menerapkan nilai kejujuran pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan membuat anak terbiasa dengan kehidupannya yang jujur. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dan berkembang dengan nilai kejujuran sehingga akan terbentuk nilai integritas yang baik dalam dirinya.

Nilai kejujuran adalah penting dalam kehidupan, pasalnya orang yang menjunjung tinggi kejujuran kehidupannya akan aman, damai, mulia dan dapat diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakat (W. OT: April 2021). Menanamkan nilai kejujuran pada anak sejak dini akan memengaruhi sikapnya pada masa remaja bahkan hingga dewasa, sebab lingkungan keluarga yang baik akan menjadi modal utama anak untuk memasuki kehidupan selanjutnya.

Bentuk kejujuran yang diajarkan oleh orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga yaitu berlaku adil, mengakui kesalahan, berbicara dan berbuat apa adanya, disiplin diri, tidak curang, menepati janji, melaporkan barang temuan, dan mengakui serta menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (W. OT: April&Juni). Dalam menanamkan nilai kejujuran di lingkungan keluarga, para orang tua melakukannya dengan beberapa cara, seperti keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, nasehat, motivasi dan melalui pemahaman atau pengajaran.

*Pertama*, menjadi contoh atau memberikan keteladanan. Anak adalah peniru ulung, apa yang ia lakukan adalah hasil dari tiruan sekitarnya<sup>15</sup>. Keteladanan memang sangat penting dilakukan oleh orang tua sebab anak tidak bisa jika hanya diajarkan melalui lisan saja, mereka butuh model atau contoh untuk ditiru sehingga pembelajaran yang sedang dimaksudkan dapat terinternalisasi dengan optimal (W. OT: Juni 2021). Keteladanan juga penting dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran di lingkungan

---

<sup>15</sup> Amirulloh Syarbini, *pendidikan karakter berbasis keluarga: studi tentang model pendidikan karakter dalam keluarga perspektif islam* (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2017).

keluarga, dengan adanya figur/contoh yang dapat ditiru oleh anak maka nilai kejujuran yang ia tahu bukan lagi sekedar teori melainkan sebuah praktik nyata. Maka dari itu, orang tua harus melakukan tindakan-tindakan yang baik agar anak juga dapat berlaku baik.

*Kedua*, melakukan pembiasaan. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa anak adalah permata yang murni apabila ia dibiasakan untuk mengerjakan hal baik maka ia akan tumbuh atas kebaikan itu dan apabila ia dibiasakan untuk mengerjakan yang buruk maka ia akan sengsara dan celaka<sup>16</sup>. Orang tua membiasakan anak agar selalu jujur karena para orang tua yakin anak yang dididik berdampingan dengan nilai-nilai kejujuran akan terbawa hingga ia dewasa. Contoh kecilnya yaitu apabila anak tidak sengaja buang angin di depan orang lain, orang tua mengajarnya agar senantiasa jujur dengan meminta maaf kepada orang tersebut sehingga anak menjadi berani untuk mengakui kesalahannya baik hal tersebut adalah faktor kesengajaan ataupun tidak (W. OT: April 2021). Dengan demikian untuk menjadi dewasa yang baik harus pula dibiasakan berbuat baik sedari dini. Anak-anak yang dibiasakan berlaku baik akan tertanam dan terekam secara otomatis dalam dirinya sehingga dimana dan kapanpun berada hal-hal yang dilakukan adalah perbuatan baik.

*Ketiga*, menegakan aturan. Membuat sebuah aturan artinya memberi batasan yang jelas kepada anak tentang hal yang boleh dan tidak boleh ia lakukan<sup>17</sup>. Orang tua biasanya memberi batasan/aturan kepada anak dalam segi waktu dan perizinan. Orang tua menegaskan kepada anak agar senantiasa disiplin dengan waktu misalnya waktu beribadah, waktu belajar, waktu bermain, dan waktu istirahat. Tentang perizinan, anak diharuskan jujur apabila hendak pergi ke tempat A maka harus juga pergi ke tempat A (W. OT: April 2021). Maka dari itu, dalam menanamkan nilai kejujuran di lingkungan keluarga orang tua perlu membuat aturan kepada anak untuk senantiasa menegakkan nilai-nilai tersebut. Namun dalam merumuskan aturan-aturan yang berlaku harus ada komunikasi yang baik antar keduanya (orang tua dan anak) hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan menghindari adanya pihak-pihak yang dirugikan. Sehingga walau ada aturan yang berlaku dalam keluarga, hubungan antara orang tua dan anak tetap berjalan dengan harmonis.

*Keempat*, memberi nasehat. Memberi nasehat yaitu memberi arahan atau petunjuk agar anak mengenali nilai-nilai yang mesti dan tidak harus ia kerjakan. Tujuan pemberian nasehat kepada anak yaitu untuk membimbing anak agar meningkatkan kualitas dirinya<sup>18</sup>. Orang tua di Desa Pingku senantiasa memberikan nasehat kepada anak-anaknya mengenai penanaman nilai kejujuran ini. Para orang tua memberi arahan kepada anak tentang mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Apabila anak terlanjur berbuat yang tidak baik maka nasehat juga dilakukan oleh orang tua untuk meluruskan hal tersebut (W. OT: April). Maka dari itu, pemberian nasihat dari orang tua kepada anak adalah salah satu cara efektif dalam proses pendidikan.

---

<sup>16</sup> Jamaliah Hasballah, "pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam," *intelektualita*, 4.2 (2018).

<sup>17</sup> Syarbini.

<sup>18</sup> Dicky Setiardi, "keluarga merupakan sumber pendidikan karakter bagi anak," *jurnal tarbawi*, 14.2 (2017).



Dengan menyampaikan nasehat baik dan dengan cara yang baik akan menumbuhkan bagi anak rasa diperhatikan dan dipedulikan oleh orang tuanya. Sehingga anak akan menerima nasehat orang tuanya dan percaya bahwa hal tersebut akan membawanya kepada hidup yang lebih baik.

*Kelima*, memberi motivasi. Orang tua harus selalu membimbing, memantau dan memberi motivasi kepada anak agar ia senantiasa melakukan tindakan-tindakan kejujuran sehingga nilai-nilai tersebut tertanam sebagai sebuah karakter dalam dirinya<sup>19</sup>. Bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua di Desa Pingku adalah memberikan kata-kata yang membangun dan memberikan apresiasi ketika anak berlaku jujur (W. OT: Juni 2021). Motivasi yang berasal dari orang tua adalah bersifat ekstrinsik, dorongan yang oleh orang tua yaitu agar anak merasa bahwa kejujuran yang ia lakukan dapat dihargai dan membuat orang tuanya senang. Dengan demikian, di samping anak merasakan dampak baik dari bersikap jujur maka perlahan akan menumbuhkan motivasi instrinsik anak terhadap perilaku tersebut. sehingga seiring berjalannya waktu ia akan menyadari dengan sendirinya bahwa nilai kejujuran memang harus selalu ditegakkan

*Keenam*, memberikan pengajaran atau pemahaman. Berikan pemahaman dan keyakinan pada anak bahwa jujur adalah perbuatan yang baik dimana Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang dusta dan pada setiap detik segala apa yang dilakukan oleh hambanya tidak luput dari pandanganNya<sup>20</sup>. Orang tua memberikan pemahaman kepada anak bahwa berbohong adalah perbuatan tidak baik, Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Melihat, praktik ketidakjujuran akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Orang-orang yang biasa berbohong hidupnya akan jauh dari rasa aman, damai, dan keberkahan karena orang yang tidak jujur tidak akan diterima dengan baik di lingkungan masyarakat (W. OT: April 2021). Bentuk pengajaran dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak orang tua dapat pula melakukannya dengan bercerita, yaitu menceritakan kisah-kisah mengenai keuntungan berbuat jujur dan kerugian berbuat dusta baik dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, maupun kisah-kisah Nabi dan tokoh-tokoh penting lainnya. hal tersebut akan memberikan pemahaman dan menumbuhkan konstruksi pemikiran bahwa kejujuran adalah perbuatan yang harus selalu dilakukan.

Berbagai cara telah dilakukan oleh orang tua di Desa Pingku dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anaknya di rumah. Semua cara yang telah dilakukan adalah baik, namun yang paling penting dilakukan oleh orang tua dalam proses internalisasi nilai pada anak yaitu dengan memberinya contoh dan keteladanan. Orang tua harus menjadi *role model* bagi anak-anaknya terlebih lagi untuk anak usia <12 tahun. Diusia tersebut anak-anak tidak cukup jika belajar teori-teori yang berasal dari lisan tetapi mereka sangat perlu model untuk ditiru dalam proses pembelajarannya. Sehingga apa yang anak-anak terima bukanlah hal yang abstrak melainkan sesuatu yang nyata.

---

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan, *pendidikan karakter*, 2 ed. (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2014).

<sup>20</sup> devita intania putri Gunadi, "peran orang tua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter jujur," 2019.

### 3. Faktor Yang Memengaruhi Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di Lingkungan Keluarga

Dalam proses menanamkan nilai kejujuran pada anak di lingkungan keluarga, ada beberapa faktor yang memengaruhi peran orang tua, diantaranya yaitu gender, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh orang tua terhadap anak, struktur keluarga, status ekonomi keluarga, karakter anak dan emosional orang tua, lingkungan sekitar dan kurangnya keteladanan orang tua.

#### a. Gender

Gender adalah identitas lahiriah seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Gender dapat memengaruhi cara orang tua atau anak dalam bersikap dan melakukan pendekatan<sup>21</sup>. Beberapa orang tua merasa bahwa anak perempuan lebih mudah diatur dari pada anak laki-laki sehingga dalam mendidik anak laki-laki kesabaran orang tua harus dua kali lipat dan anak perempuan biasanya lebih dominan kepada ibunya sedangkan anak laki-laki lebih dominan kepada ayahnya. Tekadang beberapa anak hanya menuruti salah satu dari orang tuanya baik itu ibu atau ayahnya saja (W. OT: April 2021). Dari hasil penelitian dan teori yang telah disebutkan bahwa benar adanya gender merupakan salah satu faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam melakukan pendidikan di rumah khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran di lingkungan keluarga. Gender di sini dapat menjadi faktor penghambat juga dapat menjadi faktor pendukung. Disebut faktor penghambat karena beberapa anak terkadang lebih dominan kepada salah satu dari orang tuanya, sedangkan disebut sebagai faktor pendukung yaitu dengan kedekatan terhadap anak, orang tua akan menjadi lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai yang dimaksud.

#### b. Tingkat pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin luas pula pola pikir serta wawasan dalam mendidik anak sehingga orang tua lebih mudah dalam menterjemahkan informasi dan pengetahuan yang lebih dalam proses pendidikan anak<sup>22</sup>. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan membuat orang tua kesulitan apabila anak-anaknya meminta bantuan untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Kurangnya pengetahuan dan wawasan orang tua juga memengaruhi perannya dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak. Orang tua mengetahui bahwa kejujuran itu baik dan berbohong itu tidak baik orang tua mengajarkan hal tersebut kepada anak-anaknya tetapi terkadang kurangnya wawasan orang tua membuat mereka bingung untuk melakukan hal lebih kepada anak. Dengan kekurangan yang dimiliki orang tua di Desa Pingku tetap mengupayakan yang terbaik untuk anak-anaknya, orang tua berharap anak-anaknya dapat tumbuh dengan

---

<sup>21</sup> Slameto, *partisipasi orang tua dan faktor latar belakang yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMA*, ed. oleh qiara media partner (cv penerbit qiara media, 2020).

<sup>22</sup> Novrinda, Nina Kurniah, dan Yuldesni, "peran orang tua dalam mendidik anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan," *jurnal potensia*, II.1 (2017).

pendidikan yang lebih baik dari pada mereka (W. OT: April 2021). Memang tidak bisa dipungkiri bahwa benar nyatanya pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap cara dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Orang tua dengan pendidikan rendah tak jarang merasa kebingungan dalam menghadapi berbagai karakter anak yang berbeda, ini disebabkan bahwa kurangnya wawasan dan pengetahuan orang tua untuk menyikapi hal tersebut. Namun alasan tidak berpendidikan tidak selamanya bisa dibenarkan. Selama orang tua bersedia belajar dan terus meningkatkan kemampuannya dalam melakukan perannya dalam keluarga tentu masalah tersebut perlahan dapat teratasi.

c. Pola asuh orang tua terhadap anak

Penggunaan pola asuh yang tepat dapat memengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran di lingkungan keluarga. Menurut Slameto<sup>23</sup> pola asuh merupakan interaksi orang tua terhadap anak yang meliputi kasih sayang, tanggapan dan kehangatan. Orang tua yang mempunyai hubungan baik dengan anaknya tentu akan lebih mudah dalam proses mendidiknya dan anak pun akan merasa nyaman tanpa rasa takut, tertekan dan keterpaksaan (W. OT: April 2021). Orang tua harus memberikan pengertian dan bersikap proporsional kepada anak adakalanya orang tua bersifat lembut dan adakalanya orang tua perlu bersikap tegas tanpa perlu mengabaikan kenyamanan dan perasaan si anak. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Sebab tepatnya penggunaan pola asuh akan menjadikan anak berkembang dengan baik sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat terwujud secara maksimal

d. Struktur keluarga

Struktur keluarga yaitu susunan posisi dalam sebuah sistem keluarga yang meliputi ayah, ibu dan anak (kaka dan adik) susunan posisi dalam keluarga dapat berpengaruh dalam proses pendidikan di dalamnya<sup>24</sup>. Orang tua yang memiliki anak banyak dan terbilang masih kecil-kecil mengaku merasa *ribet* dalam mengurusnya (W. OT: April 2021). Terlebih semua anak harus mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sama hal tersebut membuat orang tua merasa kesulitan. Sehingga jika dilihat dari sudut pandang anak, terkadang ia merasa orang tua nya tidak memperlakukannya dengan adil (W. OT: Juni 2021). Dengan demikian komunikasi antara orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya harus tertata dan terencana dengan rapi agar terciptanya keseragaman tentang cara mendidik untuk diterapkan pada anak. Sehingga tidak terjadi kesalah pahaman anak terhadap orang tua dan begitu sebaliknya.

e. Status ekonomi keluarga

Status ekonomi keluarga dapat memengaruhi partisipasi orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan seorang anak<sup>25</sup>. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah dapat memengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran di

---

<sup>23</sup> (2020)

<sup>24</sup> Miftahudin.

<sup>25</sup> Miftahudin.

lingkungan keluarga. Contohnya yaitu ketika orang tua menjanjikan untuk membelikan sebuah barang kepada anak. Namun ketika waktunya tiba orang tua belum bisa memenuhi janjinya kepada anak sebab ada keperluan mendesak yang harus segera didahulukan. Apabila orang tua tidak dapat memberikan pengertian kepada anak tentu anak akan berpikir bahwa orang tuanya telah berbohong karena tidak menepati janjinya (W. OT: April 2021). Dengan demikian ketersediaan biaya dan dana maka orang tua dapat dengan mudah menyediakan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam proses pendidikannya sehingga proses penanaman nilai-nilai dapat berjalan dengan efektif. Di samping itu, melihat kondisi ekonomi keluarga yang kurang maka orang tua perlu mensiasati dalam proses penanaman nilai untuk meminimalisir penggunaan biaya. Misalnya dari pada menjanjikan untuk memberi barang baru, orang tua bisa memberi janji untuk melakukan *quality time* atau sejenisnya yang hanya membutuhkan waktu luang tanpa perlu mengeluarkan dana lebih.

f. Karakter anak dan emosional orang tua

Karakter anak dan emosional orang tua yang berbeda-beda dan terkadang berubah-ubah tentu berpengaruh juga dalam peran orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak<sup>26</sup>. Terkadang kemarin anak dapat berbuat jujur namun tidak dengan hari ini dan tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan dapat mengulangi lagi perbuatan buruknya dihari-hari berikutnya. Maka dari itu orang tua perlu mengingatkan anak setiap hari untuk senantiasa bersikap jujur namun ada kalanya orang tua yang kemarin bisa bersikap sabar tapi tidak dengan hari ini. Terkadang ada pula anak yang sulit diingatkan sehingga tak jarang hal tersebutlah yang membuat orang tua menjadi tidak sabar dan akhirnya bosan untuk mengajarkan anak (W. OT April 2021). Perubahan *mood* dan emosi orang tua tentu berpengaruh terhadap caranya dalam melakukan pendidikan pada anak, karena seperti yang telah diketahui bahwa orang tua adalah tokoh sentral dalam proses pendidikan di rumah. Maka dari itu untuk menjaga konsistensi, orang tua perlu menanamkan dalam diri bahwa memberi pendidikan kepada anak-anaknya adalah kewajiban untuk selalu dilakukan setiap saat yang perlu melawan rasa bosan, malas dan *ribet*. Di samping itu, orang tua juga perlu memahami bahwa setiap anak pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda dan yang dibutuhkan adalah strategi untuk menyikapi perbedaan tersebut.

g. Lingkungan

Baik buruknya lingkungan yang kita tempati tentu akan memengaruhi proses pendidikan yang tengah dijalani. Lingkungan yang baik tentu akan menjadi pendorong dan pendukung dalam terealisasinya tujuan pendidikan namun sebaliknya, lingkungan yang buruk tentu akan menjadi penghambat tumbuhnya nilai-nilai yang sedang diajarkan<sup>27</sup>. Selain pendidikan dari rumah, lingkungan main dan lingkungan masyarakat juga harus mendukung keberlangsungan pendidikan anak (W. OT: April). Lingkungan

---

<sup>26</sup> neni oktaviana Sari, "peran guru agama islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di sd it darussalam kecamatan sungkai tengah kabupaten lampung utara" (IAIN Metro, 2019).

<sup>27</sup> Sari.

memang mempunyai andil besar terhadap proses pendidikan, lingkungan yang baik akan menjadi pendukung dan lingkungan yang buruk akan menjadi penghambat. Maka dari itu orang tua harus memastikan bahwa anak-anaknya berada dalam lingkungan yang sehat baik itu di dalam maupun di luar rumah.

h. Kurangnya keteladanan orang tua

Orang tua patut menjadi teladan bagi anak-anaknya terhadap berbagai perilaku yang dikerjakan. Terkadang anak dituntut untuk menjadi pribadi yang baik tetapi sebagai orang tua tidak bisa memberi teladan yang baik, padahal kita tahu bahwa sikap anak adalah buah dari perilaku orang tuanya<sup>28</sup>. Banyak sekali orang tua yang paham tentang pentingnya nilai kejujuran dalam keluarga namun tak jarang pula orang tua yang hanya memerintah dan meminta kepada anak untuk berbuat jujur, bersikap baik dan senantiasa melakukan hal baik sedangkan orang tua sendiri belum bisa menjadi teladan yang dapat ditiru oleh anak-anaknya. Kendala dari kurangnya keteladanan beberapa orang tua di Desa Pingku salah satunya adalah akibat dari kurangnya wawasan dan pengetahuan orang tua sehingga orang tua merasa bingung bagaimana cara mencontohkan perilaku tersebut. Hal ini juga dilatar belakangi karena kekhilafan/sifat lupa orang tua yang tak lain adalah fitrah seorang manusia (W. OT: April 2021).

Secara garis besar, orang tua di Desa Pingku telah melakukan perannya dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak di lingkungan keluarga. Namun sebagai manusia biasa, sebagaimana pun usaha yang telah dilakukan tentu tidak akan mencapai kesempurnaan karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Dibalik usaha-usaha orang tua dalam proses penanaman nilai kejujuran pada anak tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi. Berdasar dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa masih banyak orang tua yang bermasalah dengan kurangnya pengetahuan dan wawasan akibat dari rendahnya tingkat pendidikan. Sehingga tidak dapat dihindari kebingungan-kebingungan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anaknya. Namun demikian, hal tersebut dapat diantisipasi dengan adanya pengajian mingguan para orang tua (bapak & ibu) di dalam pembahasan materi mengaji oleh ustadz dan ustadzah pada pengajian tersebut dapat diselipkan tentang cara-cara mendidik anak yang benar dan efektif agar orang tua yang latar belakang pendidikannya rendah akan lebih tercerahkan. Sehingga akan berkurangnya kebingungan orang tua dan perlahan sedikit demi sedikit orang tua dapat mengatasi faktor-faktor yang lain dengan sendirinya. Sejauh manusia berusaha untuk melakukan yang terbaik tentu tidak terlepas dari rasa lupa, salah dan khilaf, karena di samping Allah SWT memberi kekuatan kepada manusia Dia juga memberi kelemahan. Kelemahan-kelemahan inilah yang terkadang membawa manusia kepada kesalahan dan kekhilafan. Sebagaimana hadits Nabi SAW yang menyebutkan bahwa manusia adalah tempatnya salah dan lupa.

Jadi tidak bisa dipungkiri pasti setiap manusia pernah berbuat lupa, salah, khilaf dan dosa. Namun kata Rasul SAW orang yang baik bukanlah orang yang tidak pernah berbuat

---

<sup>28</sup> Milna Alpiani Hasibuan, "keteladanan orang tua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa ipuh kecamatan ulu barumun kabupaten padang lawas," *IAIN Padang Sidimpan*, 2018.

kesalahan, tapi orang yang baik adalah orang yang menyadari kesalahannya lalu menyesali dan lantas memohon ampun dengan bertaubat kepada Allah seraya berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

#### **D. KESIMPULAN**

Orang tua di Desa Pingku Kecamatan Parung Panjang telah menjalankan perannya dalam keluarga yaitu 1) sebagai figur yang merawat anak-anaknya dan keluarga dengan memberi kasih sayang serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, 2) memberi pengasuhan yang baik kepada anak-anaknya, 3) berusaha memberi pendidikan yang layak, 4) memberi pendampingan kepada anak yang bertujuan agar anak tidak merasa sendiri, dan 5) memberikan motivasi dan semangat kepada anak. Dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak di lingkungan keluarga, orang tua melakukannya dengan berbagai cara di antaranya yaitu 1) berusaha menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik tentang nilai-nilai kejujuran kepada anak-anaknya, 2) melakukan pembiasaan agar anak senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, 3) menegakan aturan atau batasan mengenai hal yang boleh atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak, 4) memberi nasehat/arahan kepada anak, 5) memberi motivasi, dukungan dan apresiasi ketika anak berbuat jujur, 6) memberi pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang pentingnya bersikap jujur.

#### **REFERENSI**

- Akbar, Eliyyil, *metode belajar anak usia dini*, 1 ed. (jakarta: Kencana, 2020)
- Alfurkan, dan Marzuki, “penguatan nilai kejujuran melalui pendidikan antikorupsi disekolah,” *jurnal ilmiah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, 2.2 (2019), 221–31
- Dahliyana, Asep, “penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kulikuler di sekolah,” *jurnal sosioreligi*, 15 (2017)
- Faqih, Fikri, “indonesia peringkat 3 negara terkorup di asia, perlu perampasan kekayaan koruptor,” *merdeka.com*, 2020
- Firawati, “transformasi sosial dalam nilai-nilai pendidikan islam di kabupaten sidenreng rapping,” *edumas pul jurnal pendidikan*, 1.2 (2017), 50–60
- Ginangjar, muhamad hidayat, “keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak,” *edukasi islami jurnal pendidikan islam*, 02.03 (2017)
- Gunadi, devita intania putri, “peran orang tua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter jujur,” 2019
- Hasibuan, Milna Alpiani, “keteladanan orang tua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa ipuh kecamatan ulu barumun kabupaten padang lawas,” *IAIN Padang Sidimpan*, 2018
- Iftiah, selfi lailiyatul, dan mardiyana faridhatul Anawaty, “peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi covid-19,” *JCE: Journal of childhood education*, 4.2 (2020), 70–81

- Jamaliah Hasballah, “pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam,” *intelektualita*, 4.2 (2018)
- Kurniawan, Syamsul, *pendidikan karakter*, 2 ed. (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2014)
- Miftahudin, “latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh keluarga berpengaruh terhadap perkembangan moral spiritual anak,” *fikroh: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 14.1 (2021)
- Novrinda, Nina Kurniah, dan Yuldesni, “peran orang tua dalam mendidik anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan,” *jurnal potensia*, II.1 (2017)
- Rachmadyanti, Putri, “Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal,” *JPSD*, 3.2 (2017), 201–14
- Ramdani, Emi, “Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter,” *jurnal pendidikan ilmu-ilmu sosial*, 10.1 (2018), 1–10
- Sari, neni oktaviana, “peran guru agama islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di sd it darussalam kecamatan sungkai tengah kabupaten lampung utara” (IAIN Metro, 2019)
- Setiardi, Dicky, “keluarga merupakan sumber pendidikan karakter bagi anak,” *jurnal tarbawi*, 14.2 (2017)
- Slameto, *partisipasi orang tua dan faktor latar belakang yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMA*, ed. oleh qiara media partner (cv penerbit qiara media, 2020)
- Syarbini, Amirulloh, *pendidikan karakter berbasis keluarga: studi tentang model pendidikan karakter dalam keluarga perspektif islam* (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2017)
- Uce, Loeziana, “the golden age: masa efektif merancang kualitas anak,” *jurnal pendidikan anak*, 1.2 (2017)
- Widyaningsih, titik sunarti, Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi, “internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa smp dalam perspektif fenomenologis,” *jurnal pembangunan pendidikan: pondasi dan aplikasi*, 2 (2014)